



## **Penerapan Model Pembelajaran Simulasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Peserta Didik Kelas VIII di MTsN 2 Kota Makassar**

### ***Implementation of the Simulation Learning Model to Improve Arabic Speaking Skills of Grade VIII Students at MTsN 2 Kota Makassar***

**Andi Fatimah Azzahrani<sup>1\*</sup>, Nasruni<sup>2</sup>, Eka Mahendra Putra<sup>3</sup>**

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: raniandi030803@gmail.com<sup>1\*</sup>, nasruni@gmail.com<sup>2</sup>, ekamahendraputra@unismuh.ac.id<sup>3</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 05-06-2026

Revised : 07-06-2026

Accepted : 09-06-2026

Published : 11-06-2026

#### Abstract

*The low speaking skills (mahārah al-kalām) of students in Arabic language learning are often triggered by linguistic factors such as limited vocabulary and non-linguistic factors like lack of self-confidence. This study aims to analyze the implementation of the simulation learning model in improving the Arabic speaking skills of eighth-grade students at MTsN 2 Kota Makassar. This research is a participatory and reflective Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles comprising planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of this research were 35 students of class VIII 6 at MTsN 2 Kota Makassar. Data were collected through oral tests, interviews, direct observations, and documentation, which were then analyzed through interactive qualitative and descriptive quantitative methods. The results showed that the implementation of the simulation model, which combines contextual role-playing methods with the utilization of digital gadget-based educational games (Zep Quiz), significantly improved students' oral performance. The cumulative quantitative average score surged from 57.57% in Cycle I (classified as Fair) to 75.43% in Cycle II (classified as Good). The efficiency margin of speaking skills improvement between cycles was recorded at 17.86%. This improvement occurred evenly across all aspects, including speech fluency, vocabulary accuracy, sentence structure, proper pronunciation of makhraj, and students' self-confidence indicators in the classroom. In conclusion, the simulation learning model is highly effective in establishing an active, communicative, and recreational classroom atmosphere in secondary-level Arabic language learning.*

**Keywords:** *Simulation Learning Model, Speaking Skills, Arabic Language.*

#### Abstrak

Rendahnya kemampuan berbicara (*mahārah al-kalām*) peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab sering kali dipicu oleh faktor kebahasaan seperti keterbatasan kosakata dan faktor non-kebahasaan berupa rendahnya rasa percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran simulasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab peserta didik kelas VIII di MTsN 2 Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat partisipatif dan reflektif, dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII 6 MTsN 2 Kota Makassar yang berjumlah 35 orang. Data dikumpulkan melalui teknik tes lisan, wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara kualitatif interaktif serta kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model simulasi yang mengombinasikan metode bermain peran (*role play*) secara kontekstual dengan pemanfaatan media gim edukatif digital gawai (*Zep Quiz*) terbukti secara signifikan meningkatkan performa lisan peserta didik. Peningkatan nilai rata-rata kuantitatif secara kumulatif melesat naik dari 57,57% pada Siklus I dengan kriteria Cukup, menjadi 75,43% pada Siklus II dengan kriteria Baik. Margin efisiensi peningkatan keterampilan berbicara dari tindakan antar-siklus ini tercatat sebesar 17,86%.



Peningkatan ini terjadi secara merata pada aspek kelancaran wicara, ketepatan kosakata, struktur kalimat, kefasihan pengucapan makhraj, dan indikator rasa percaya diri peserta didik di kelas. Dengan demikian, model pembelajaran simulasi efektif digunakan untuk membangun iklim kelas yang aktif, komunikatif, dan rekreatif dalam pembelajaran bahasa Arab tingkat menengah.

**Kata kunci: Model Pembelajaran Simulasi, Kemampuan Berbicara, Bahasa Arab.**

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa Semit tertua yang masih digunakan hingga saat ini dan memiliki kedudukan penting dalam pendidikan Islam karena berfungsi sebagai bahasa sumber ajaran Islam sekaligus sarana komunikasi ilmiah. Dalam pembelajaran bahasa Arab, peserta didik diharapkan mampu menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*). Di antara keempat keterampilan tersebut, *maharah al-kalam* memiliki peran yang sangat penting karena menjadi indikator kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif dan komunikatif (Aprizal, n.d.). Selain itu, capaian pembelajaran bahasa Arab pada jenjang pendidikan menengah juga menekankan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan sesuai konteks penggunaan bahasa (Kemendikbudristek BSKAP, 2022).

Pentingnya keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan aktivitas belajar sebagai fondasi pengembangan ilmu pengetahuan. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-'Alaq [96]: 1–5 yang menegaskan pentingnya membaca, belajar, dan mengembangkan pengetahuan sebagai bagian dari proses pendidikan manusia. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kemampuan berbicara tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga kemampuan menyampaikan ide, pendapat, dan informasi secara lisan dalam situasi komunikasi yang nyata. Rahmawati (2022) menjelaskan bahwa *maharah al-kalam* merupakan kemampuan berbahasa lisan yang mencakup ketepatan pengucapan, kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan struktur bahasa, serta kemampuan menyampaikan pesan sesuai konteks komunikasi. Kemampuan tersebut menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab.

Secara teoretis, keberhasilan pembelajaran *maharah al-kalam* dipengaruhi oleh berbagai aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Sa'adah (n.d.) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara bahasa Arab mencakup enam aspek utama, yaitu pelafalan (*makhraj* dan tajwid), penguasaan kosakata (*mufradat*), penguasaan tata bahasa (*qawaid*), kefasihan berbicara, kemampuan menyusun kalimat dan wacana, serta penggunaan ekspresi dan intonasi yang tepat. Penguasaan aspek-aspek tersebut memungkinkan peserta didik menyampaikan pesan secara efektif dan komunikatif. Namun, dalam praktiknya pembelajaran *maharah al-kalam* masih menghadapi berbagai kendala. Anjani et al. (n.d.) mengemukakan bahwa keterbatasan interaksi berbahasa Arab dan minimnya sumber belajar menjadi faktor penghambat dalam pengembangan kemampuan berbicara. Selain itu, keterbatasan kosakata, kesulitan pengucapan, rendahnya kepercayaan diri, dan kurangnya variasi metode pembelajaran turut memengaruhi rendahnya kemampuan berbicara peserta didik (Mappiara et al., n.d.).

Salah satu model pembelajaran yang berpotensi mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran simulasi. Arief (n.d.) mendefinisikan simulasi sebagai bentuk peniruan terhadap keadaan yang sebenarnya untuk melatih keterampilan tertentu melalui situasi yang



dirancang menyerupai kondisi nyata. Senada dengan itu, Sanjaya (2016) menjelaskan bahwa simulasi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan situasi tiruan untuk membantu peserta didik memahami konsep, prinsip, maupun keterampilan tertentu melalui pengalaman belajar langsung. Dalam pembelajaran bahasa Arab, simulasi memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa secara aktif melalui berbagai aktivitas komunikatif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Hamzah B. Uno (2016) menambahkan bahwa simulasi dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, dan pengambilan keputusan melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam situasi pembelajaran yang menyerupai kehidupan nyata.

Penerapan model pembelajaran simulasi dalam pembelajaran bahasa Arab bertujuan meningkatkan kelancaran berbicara, memperluas penguasaan kosakata, memperkuat penggunaan struktur bahasa, serta meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat menggunakan bahasa Arab (Marbath, n.d.). Implementasinya dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti permainan tebak kata, *Total Physical Response* (TPR), deskripsi gambar, simulasi berbasis audiovisual, maupun *role play* yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara langsung dalam situasi komunikasi yang menyerupai kondisi nyata (Ichwan, n.d.; Afiah & Musyafa, n.d.; Adhimah & Hasan, n.d.). Melalui aktivitas tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mempraktikkan penggunaan bahasa Arab secara aktif sehingga kemampuan berbicara dapat berkembang secara optimal.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan simulatif memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa. Faisol (n.d.) menemukan bahwa metode simulasi berpengaruh terhadap peningkatan *maharah al-kalam* peserta didik. Marbath (n.d.) melaporkan bahwa simulasi efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab peserta didik. Selain itu, Utari, May, dan Hikmah (n.d.) menunjukkan bahwa penerapan *role play* mampu meningkatkan kemampuan berbicara sekaligus rasa percaya diri peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab. Temuan tersebut diperkuat oleh Putri dan Sari (2020) yang menyatakan bahwa simulasi mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, serta Kusuma dan Lestari (2022) yang menegaskan bahwa simulasi merupakan strategi pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi abad ke-21. Nugroho (2024) juga menemukan bahwa metode simulasi efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab pada siswa tingkat menengah.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas model pembelajaran simulasi dalam pembelajaran bahasa Arab, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan *maharah al-kalam* secara umum, penguasaan kosakata, atau pengembangan metode *role play*. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi model pembelajaran simulasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab peserta didik kelas VIII di MTsN 2 Kota Makassar. Kesenjangan empiris tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses implementasi model simulasi dan kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi model pembelajaran simulasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab peserta didik kelas VIII di MTsN 2 Kota Makassar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis



dalam pengembangan kajian pembelajaran *maharah al-kalam* serta memperkaya bukti empiris mengenai efektivitas model pembelajaran simulasi dalam konteks pendidikan madrasah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru bahasa Arab dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan berorientasi pada peningkatan kemampuan berbicara peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan karakteristik partisipatif dan reflektif yang bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di kelas. PTK dipilih karena penelitian difokuskan pada upaya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab melalui penerapan model pembelajaran simulasi pada situasi pembelajaran yang nyata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan tindakan, pengamatan, dan refleksi secara berulang untuk memperoleh perbaikan proses dan hasil pembelajaran (Iskandar & Narsim, 2015).

Penelitian dilaksanakan di MTsN 2 Kota Makassar yang berlokasi di Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama kurang lebih dua bulan dan mencakup tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Adapun subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII yang mengikuti pembelajaran bahasa Arab, sedangkan objek penelitian adalah implementasi model pembelajaran simulasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab (*maharah al-kalam*). Pemilihan peserta didik kelas VIII didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah memiliki dasar pembelajaran bahasa Arab sehingga lebih memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi lisan secara aktif.

Prosedur penelitian mengacu pada model PTK yang dikembangkan oleh Arikunto dalam Iskandar dan Narsim yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, lembar observasi, dan instrumen evaluasi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran simulasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk mencatat seluruh aktivitas yang berkaitan dengan proses pembelajaran, sedangkan refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya (Arikunto dalam Iskandar & Narsim, 2015).

Data penelitian dikumpulkan melalui tes, wawancara, dan observasi. Tes kemampuan berbicara digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran simulasi. Bentuk tes berupa tes lisan berbahasa Arab yang dinilai berdasarkan aspek pengucapan dan kefasihan berbicara. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai proses pembelajaran dan tanggapan terhadap penerapan model simulasi, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen penelitian meliputi tes akhir *maharah al-kalam*, pedoman wawancara, dan pedoman observasi yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berbicara bahasa Arab (Mulyana, 2008; Pranata, n.d.; Munawwaroh, 2017).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan proses implementasi model pembelajaran simulasi dalam



pembelajaran *maharah al-kalam*. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis melalui perhitungan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan hasil tes kemampuan berbicara peserta didik pada setiap siklus. Perbandingan hasil antar siklus digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab setelah penerapan model pembelajaran simulasi. Keabsahan data dijaga melalui keterlibatan langsung peneliti dalam proses tindakan, pengamatan, dan refleksi selama penelitian berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Tindakan Kelas dan Analisis Per Siklus

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dioperasikan setelah mendapatkan legalitas formal melalui surat izin penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kota Makassar dengan masa edar tindakan dari tanggal 22 Januari 2026 sampai dengan 22 Februari 2026. Alur intervensi dirancang secara bersiklus pada kelas VIII 6 untuk melihat signifikansi dampak dari model simulasi terhadap penguasaan kecakapan lisan siswa.

#### 1. Tahap Pra Siklus

Fase awal ini dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2026 mulai pukul 13.40 sampai 15.30 WITA, yang ditujukan untuk mengidentifikasi *baseline* kompetensi verbal siswa dan memetakan kendala utama kelas sebelum intervensi diterapkan. Pada KBM pra-tindakan ini, perlakuan masih menggunakan pendekatan tekstual konvensional bertema "Hobi", di mana guru mendominasi komunikasi menggunakan media cetak buku paket dan papan tulis tanpa adanya situasi tiruan lisan. Tahap persiapan ini diisi dengan kegiatan konsultasi substantif bersama guru pamong bahasa Arab mengenai materi esensial, penyusunan rancangan lembar amatan aktivitas, dan penyelarasan jadwal tindakan untuk siklus berikutnya. Berdasarkan observasi awal, proses komunikasi satu arah ini menyebabkan keterlibatan verbal siswa sangat minim, ditandai dengan kecenderungan pasif dan rendahnya keberanian berbicara secara mandiri.

#### 2. Tahap Siklus I

Intervensi pada Siklus I diarahkan untuk mengurai problematika kepasifan siswa dengan mengambil unit materi ajar bertema "Olahraga" (*riyadhah*). Rangkaian aktivitas operasional dijalankan melalui empat tahapan sistematis:

##### a. Perencanaan (*Takhtith*)

Peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur, memetakan mufradat kunci bertema olahraga, mendesain lembar instrumen penilaian performa lisan, menyiapkan gawai pintar sebagai media rekam dokumentasi, serta menyusun parameter teknis permainan digital *Zep Quiz*.

##### b. Pelaksanaan (*Tathbiq*)

Aktivitas KBM diinisiasi dengan pengkondisian kelas berupa doa bersama, absensi siswa, dan pemaparan target kompetensi komunikatif yang harus dicapai. Peneliti melakukan stimulus materi pokok, membimbing peserta didik untuk menelusuri kosakata asing yang belum dipahami, serta memastikan penguasaan konseptual teks secara kolektif. Masuk ke fase simulasi, kelas dibagi menjadi dua kubu besar untuk mendemonstrasikan teks *qira'ah* melalui metode bermain peran (*role play*) agar organ wicara siswa terbiasa



melafalkan kalimat Arab. KBM dilanjutkan dengan mengarahkan siswa mengoperasikan gim simulasi edukatif *Zep Quiz* di gawai masing-masing selama 10 menit guna melatih kecepatan respons lisan. Sesi pembelajaran ini ditutup dengan pelaksanaan tes performa berbicara secara individual.

**c. Pengamatan (*Mulahazhah*)**

Penilaian objektif terhadap performa verbal peserta didik pada akhir Siklus I terekam secara mendetail dalam instrumen evaluasi yang disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1. Hasil Tes Akhir Maharah Al-Kalam Peserta Didik pada Siklus I**

No	Aspek yang Diamati	Indikator Penilaian Makro	Nilai 1 (Kurang)	Nilai 2 (Cukup)	Nilai 3 (Baik)	Nilai 4 (Sangat Baik)
1	Kelancaran Berbicara	Berbicara tanpa banyak jeda	9 (25,7%)	15 (42,9%)	8 (22,9%)	3 (8,6%)
2	Kosakata	Menggunakan kosakata yang tepat	9 (25,7%)	14 (40%)	5 (14,3%)	7 (20%)
3	Struktur Kalimat	Menggunakan jumlah mufidah sederhana	10 (28,6%)	12 (34,3%)	8 (22,9%)	5 (14,3%)
4	Pengucapan	Makhraj & intonasi yang cukup jelas	7 (20%)	14 (40%)	9 (25,7%)	5 (14,3%)
5	Kepercayaan Diri	Berani berbicara tanpa ragu	3 (8,3%)	13 (37,1%)	17 (48,6%)	2 (5,7%)
<p><i>Keterangan Klasifikasi Kuantitatif:</i></p> <p>1: Kurang (&lt;55%),</p> <p>2: Cukup (56% - 70%),</p> <p>3: Baik (71% - 85%),</p> <p>4: Sangat Baik (86% - 100%)</p>						

*Analisis dan Penjelasan Data Tabel 1:* Pembacaan statistik terhadap data Tabel 1 mengonfirmasi bahwa profil kemampuan berbahasa lisan peserta didik kelas VIII 6 secara umum masih tertahan pada level performa yang terbatas. Nilai rata-rata persentase perolehan dari total skor seluruh aspek berada pada angka 57,57%, yang menempatkan hasil Siklus I ini dalam kategori Cukup. Secara analitis, sebaran data menunjukkan pemusatan skor terbesar berada pada level 2 (Cukup) di hampir seluruh parameter bahasa: kelancaran berbicara menyentuh 42,9% (15 siswa), ketepatan penguasaan kosakata berada di angka 40% (14 siswa), pemahaman struktur tata kalimat mencapai 34,3% (12 siswa), dan akurasi pengucapan makhraj terhenti di 40% (14 siswa).

Kondisi ini mencerminkan bahwa pada aspek linguistik, siswa masih mengalami hambatan berupa produksi kalimat yang terbata-bata, pemilihan diksi yang kurang variatif, serta artikulasi makhraj yang sering kali dipengaruhi oleh dialek lokal sehingga menurunkan tingkat kejelasan pelafalan bahasa Arab. Keterbatasan pemahaman struktur



tata bahasa teoretis berwujud *jumlah mufidah* sederhana juga membuat siswa cenderung ragu-ragu dalam menyusun kalimat secara lisan.

Namun, temuan positif yang sangat kontras terlihat pada aspek non-linguistik, yaitu parameter psikologis kepercayaan diri, di mana sebanyak 48,6% (17 siswa) telah melompat ke kategori level 3 (Baik). Angka ini mengindikasikan bahwa perlakuan awal berupa simulasi bermain peran dan integrasi gawai pintar telah sukses memecah kebekuan mental dan mengurangi ketakutan emosional siswa untuk mengeluarkan suara di depan umum. Efek rekreatif dari intervensi awal ini berhasil menurunkan ketegangan psikologis siswa, meskipun kapasitas produksi bahasanya secara teknis-linguistik masih memerlukan perbaikan berkelanjutan pada siklus berikutnya.

#### **d. Refleksi (*In'ikas*):**

Hasil musyawarah reflektif menyimpulkan bahwa belum optimalnya perolehan nilai dipengaruhi oleh faktor kebaruan metode. Siklus I ini merupakan fase adaptasi awal bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan model simulasi. Hambatan teknis muncul karena sebagian siswa belum sepenuhnya mencerna alur operasional dari permainan simulasi berbasis gawai yang diberikan, sehingga alokasi waktu menjadi tidak efisien dan menghambat penyerapan materi secara mendalam.

### **3. Tahap Siklus II**

Guna memangkas hambatan teknis yang teridentifikasi pada siklus terdahulu, rangkaian perbaikan komprehensif didesain pada Siklus II dengan menggunakan unit materi baru yang bertajuk "Perjalanan/Safar" (*Rihlah*). Skenario tindakan diwujudkan dalam langkah-langkah terukur:

#### **a. Perencanaan (*Takhthith*)**

Peneliti merancang ulang modul ajar yang berfokus pada penguatan tema *rihlah*, mengadaptasi teks dialog interaktif, menyiapkan instrumen penilaian lisan akhir, serta mengonfigurasi variasi fitur permainan baru pada aplikasi gawai agar memicu antusiasme belajar yang lebih segar.

#### **b. Pelaksanaan (*Tathbiq*)**

Aktivitas awal KBM dijalankan dengan doa bersama, pemeriksaan presensi, dan ulasan evaluatif komparatif terhadap materi pada Siklus I. Peneliti mengintensifkan metode tanya jawab interaktif dua arah, menginstruksikan siswa menggarap tugas mandiri pada bagian Alif dan Ba di buku paket, kemudian melangsungkan sesi koreksi jawaban secara kolektif untuk melatih ketajaman nalar bahasa siswa. Memasuki fase inti simulasi, siswa diminta mengaktifkan gawai untuk menjalankan permainan *Zep Quiz* yang fiturnya telah diperbarui selama 10 menit. Langkah penyegaran fitur ini bertujuan meminimalkan kejenuhan dan memaksimalkan fokus siswa. Tahap intervensi ini diakhiri dengan pelaksanaan tes unjuk kerja *maharah al-kalam* secara lisan.

#### **c. Pengamatan (*Mulahazhah*)**

Rekam jejak lonjakan kompetensi verbal peserta didik pasca-penerapan perbaikan skenario pembelajaran pada Siklus II dipaparkan secara detail pada Tabel 2 di bawah ini:



**Tabel 2. Hasil Tes Akhir Maharah Al-Kalam Peserta Didik pada Siklus II**

No	Aspek yang Diamati	Indikator Penilaian Makro	Nilai 1 (Kurang)	Nilai 2 (Cukup)	Nilai 3 (Baik)	Nilai 4 (Sangat Baik)
1	Kelancaran Berbicara	Berbicara tanpa banyak jeda	4 (11,4%)	6 (17,1%)	16 (45,7%)	9 (25,7%)
2	Kosakata	Menggunakan kosakata yang tepat	5 (14,3%)	7 (20%)	9 (25,7%)	14 (40%)
3	Struktur Kalimat	Menggunakan jumlah <i>mufidah</i> sederhana	4 (11,4%)	5 (14,3%)	14 (40%)	12 (34,3%)
4	Pengucapan	Makhraj & intonasi yang cukup jelas	3 (8,6%)	6 (17,1%)	16 (45,7%)	10 (28,6%)
5	Kepercayaan Diri	Berani berbicara tanpa ragu	1 (2,9%)	5 (14,3%)	8 (22,9%)	21 (60%)

*Keterangan Klasifikasi Kuantitatif:*  
 1: Kurang (<55%),  
 2: Cukup (56% - 70%),  
 3: Baik (71% - 85%),  
 4: Sangat Baik (86% - 100%)

*Analisis dan Penjelasan Data Tabel 2:* Pemaparan data kuantitatif pada Tabel 2 menyajikan bukti empiris mengenai pergeseran kurva pencapaian nilai siswa ke arah yang jauh lebih maju. Angka persentase rata-rata kumulatif yang didapatkan oleh peserta didik melesat naik hingga menyentuh angka 75,43%, sehingga secara resmi menempatkan output pembelajaran Siklus II ini ke dalam rentang kriteria Baik. Secara analitis-komparatif, sebaran nilai siswa kini didominasi oleh level 3 (Baik) pada indikator kelancaran wicara sebesar 45,7% (16 siswa), akurasi pengucapan makhraj huruf mencapai 45,7% (16 siswa), dan ketepatan penyusunan struktur tata kalimat internal menyentuh angka 40% (14 siswa).

Hal ini mengonfirmasi secara jelas adanya reduksi hambatan teknis-linguistik di dalam kelas. Siswa tidak lagi terbata-bata, jeda saat memproduksi bunyi bahasa dapat diminimalisasi, serta struktur kalimat yang diucapkan telah memenuhi kaidah tata bahasa Arab secara memadai. Kemajuan paling signifikan terekam pada parameter ketepatan penguasaan kosakata dan mentalitas rasa percaya diri, di mana mayoritas nilai siswa melonjak ke tingkat maksimal, yaitu level 4 (Sangat Baik), masing-masing sebesar 40% (14 siswa) dan 60% (21 siswa).

Lompatan ini membuktikan bahwa pengulangan simulasi yang dikombinasikan dengan pembaharuan fitur permainan interaktif digital mampu mempercepat internalisasi kosakata baru (*mufradat*) ke dalam ingatan jangka panjang siswa. Pada saat yang sama, penurunan drastis jumlah siswa yang berada di peringkat nilai 1 (Kurang) pada seluruh parameter menegaskan bahwa perbaikan teknik instruksional penataan waktu dan pengenalan alur simulasi telah berhasil menyentuh seluruh lapisan kemampuan peserta didik, dari siswa berkemampuan tinggi hingga yang berkemampuan rendah di kelas VIII 6.



#### d. Refleksi (*In'ikas*)

Fase refleksi akhir yang dijalankan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mitra menyimpulkan bahwa target indikator kinerja yang ditetapkan telah terpenuhi secara merata dan meyakinkan. Siswa tidak lagi mengalami kebingungan prosedural, kelas berjalan dengan pola interaksi yang seimbang, dan kompetensi berbicara siswa berkembang secara nyata. Berdasarkan pencapaian optimal tersebut, diputuskan bahwa siklus tindakan kelas dihentikan dan dinyatakan selesai pada Siklus II.

#### Pembahasan

Penilaian performa komunikatif lisan yang diukur melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas VIII 6 MTsN 2 Kota Makassar ini menyajikan gambaran ilmiah mengenai efektivitas model pembelajaran simulasi dalam meningkatkan kompetensi berbahasa asing peserta didik. Melalui komparasi longitudinal hasil belajar antar-siklus, terekam adanya tren kenaikan kurva nilai yang konstan dan signifikan. Kemampuan memproduksi bahasa Arab secara lisan (*maharah al-kalam*) mengalami lonjakan dari nilai rata-rata persentase sebesar **57,57%** dengan kategori **Cukup** pada evaluasi Siklus I, berkembang pesat mencapai angka **75,43%** dengan kategori **Baik** pada pengujung Siklus II. Dari perspektif evaluasi kuantitatif, intervensi tindakan kelas ini berhasil menciptakan margin keuntungan efisiensi peningkatan nilai sebesar **17,86%**.

Akselerasi perolehan skor ini secara analitis didorong oleh dekonstruksi radikal terhadap atmosfer dan metode KBM konvensional yang awalnya berpusat pada guru (*teacher-centered*) beralih sepenuhnya menjadi berpusat pada keaktifan peserta didik (*student-centered*). Draf asli dokumen "skripsi RANI.docx" mengonfirmasi bahwa pada kondisi awal (Pra Siklus), siswa cenderung pasif, diliputi rasa takut salah, serta mengalami keterbatasan pengucapan lafal akurat akibat metode pengajaran yang hanya mengandalkan buku cetak tekstual dan papan tulis. Penerapan model simulasi membalikkan kondisi tersebut secara drastis melalui pemenuhan aspek-aspek krusial dalam pemerolehan bahasa asing (*foreign language acquisition*), yang mencakup dua domain utama:

##### 1. Domain Non-Linguistik (Psikologis dan Motivasi)

Kendala terbesar dalam menumbuhkan kemampuan berbicara bahasa asing pada tingkat pemula atau menengah adalah tingginya tingkat kecemasan afektif (*affective filter*). Rasa takut melakukan kesalahan tata bahasa (*qawaid*), malu ditertawakan oleh rekan sejawat, serta rendahnya rasa percaya diri menjadi tembok penghambat yang membuat siswa memilih pasif di dalam kelas. Model simulasi yang memadukan teknik bermain peran (*role play*) situasi kehidupan nyata (seperti materi olahraga dan perjalanan) secara lisan dengan integrasi media teknologi gawai pintar (*Zep Quiz*) terbukti efektif menjadi penawar atas kendala psikologis ini.

Aspek permainan digital selama 10 menit di dalam kelas menciptakan kompetisi sehat yang menyenangkan, sehingga secara tidak sadar menurunkan tingkat ketegangan saraf emosional peserta didik. Ketika kecemasan mental berhasil ditekan ke tingkat minimal, motivasi intrinsik dan rasa percaya diri siswa tumbuh secara organik. Data empiris pada penelitian ini membuktikan keberhasilan tersebut, di mana parameter rasa percaya diri meraih skor tertinggi pada Siklus II, yakni sebesar 60% siswa berada pada tingkat Sangat Baik. Kondisi



mental yang berani dan rileks inilah yang membuka keran kemampuan kognitif siswa untuk berani memproduksi bahasa tanpa beban ketakutan.

## 2. Domain Linguistik (Kognitif dan Motorik Wicara)

Secara teknis linguistik, kemampuan berbicara (*maharah al-kalam*) bukan sekadar pengetahuan teoretis yang dihafal, melainkan sebuah keterampilan motorik lisan yang menuntut latihan artikulasi intensif dan berulang (*drill*). Skenario pembelajaran simulasi memaksa organ wicara siswa melakukan unjuk kerja bahasa secara langsung melalui konteks komunikasi tiruan.

- a. Pada aspek Kosakata (*Mufradat*), peniruan peran dan pengerjaan kuis digital berulang mempermudah siswa melakukan asosiasi makna kata secara langsung tanpa melalui proses penerjemahan batiniah yang lambat. Hal ini menjelaskan mengapa nilai kosakata melesat dari kategori cukup di Siklus I menuju dominasi 40% Sangat Baik di Siklus II.
- b. Pada aspek Kelancaran (*Fluency*) dan Pengucapan (*Makhradj*), simulasi dialog interaktif melatih kelenturan artikulasi organ mulut siswa untuk membunyikan huruf-huruf bahasa Arab sesuai tempat keluarnya bunyi secara fasih tanpa banyak jeda berpikir.
- c. Pada aspek Struktur Kalimat (*Qawaid*), pengerjaan tugas kontekstual yang dilanjutkan dengan simulasi percakapan terbimbing menuntun siswa menyusun kata demi kata menjadi susunan kalimat sempurna (*jumlah mufidah*) yang kohoren dan runtut secara spontan.

Keberhasilan perbaikan pada Siklus II juga dipicu oleh langkah evaluatif peneliti yang merespons kelemahan Siklus I. Hambatan teknis berupa kebingungan prosedural siswa diatasi dengan memberikan pemaparan petunjuk instruksional yang lebih lugas serta menyegarkan fitur gim edukasi gawai agar tidak monoton. Hasil perbaikan ini terbukti memangkas jumlah siswa berperingkat nilai kurang dan mencetak pemerataan penyerapan materi di kelas.

Melalui akumulasi pembuktian empiris di lapangan tersebut, jalinan korelasi kausalitas antara variabel tindakan dengan variabel dampak telah terbukti secara ilmiah. Oleh karena itu, hipotesis tindakan penelitian ini dapat diterima secara sah dan meyakinkan: penerapan model pembelajaran simulasi terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab (*maharah al-kalam*) peserta didik kelas VIII di MTsN 2 Kota Makassar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, pemaparan statistik, serta rangkaian pembahasan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah diselenggarakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran simulasi efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab (*maharah al-kalam*) peserta didik kelas VIII 6 di MTsN 2 Kota Makassar. Keberhasilan intervensi tindakan kelas ini ditunjukkan oleh kurva peningkatan nilai rata-rata kuantitatif peserta didik secara konstan dan berkelanjutan, di mana skor rata-rata kumulatif pada akhir Siklus I sebesar 57,57% dengan kategori Cukup berhasil melompat naik secara signifikan mencapai angka 75,43% dengan kategori Baik pada pengujung pelaksanaan Siklus II. Melalui perhitungan matematis, intervensi tindakan kelas tersebut sukses menciptakan margin keuntungan efisiensi peningkatan hasil belajar berbicara bahasa Arab siswa sebesar 17,86%.

Akselerasi peningkatan kompetensi verbal ini terjadi secara merata dan komprehensif pada seluruh parameter penilaian makro wicara peserta didik. Kemajuan tersebut mencakup aspek



kelancaran berbicara tanpa banyak jeda (*fluency*), ketepatan penggunaan variasi kosakata (*mufradat*), akurasi penyusunan pola struktur tata bahasa (*jumlah mufidah* sederhana), kefasihan artikulasi pengucapan bunyi huruf (*makhraj* dan intonasi), hingga penguatan domain psikologis berupa tumbuhnya mentalitas rasa percaya diri siswa secara drastis di dalam kelas. Teknik bermain peran (*role play*) berbasis materi kehidupan nyata seperti tema olahraga (*riyāḍah*) dan perjalanan (*rihlah*) dengan inovasi teknologi gim digital gawai (*Zep Quiz*) terbukti ampuh memangkas kendala kecemasan afektif (*affective filter*) peserta didik. Pendekatan interaktif ini berhasil membalikkan atmosfer kegiatan belajar mengajar konvensional yang awalnya pasif dan berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi lingkungan belajar yang berpusat pada keaktifan siswa (*student-centered*), mandiri, komunikatif, serta rekreatif. Karena seluruh indikator kinerja yang ditetapkan telah terpenuhi secara optimal pada siklus kedua, maka siklus tindakan dihentikan dan hipotesis tindakan dalam penelitian ini dinyatakan diterima secara sah dan meyakinkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alquran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Adhimah and Hasan, “Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Gadget Oleh Komunitas Guru Anak Usia Dini.”
- Afiah and Musyafa, “Penerapan Metode Total Physical Response Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.”
- Anjani et al., “Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Kalam Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab.”
- Aprizal, “Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam.”
- Arikunto dalam Iskandar Dadang dan Narsim. 2015. Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya. Cilacap: Ihya Media.
- Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.
- Aulia, “Strategi Pembelajaran Maharah Al-Kalam Di Kelas Takhassus Pon.[Es. At-Taujieh Al-Islamy 2 Leler, Randegan, Kebasen, Banyumas Tahun Pelajaran 2020/2021.”
- Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif: Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, ( cet. 2 ; Jakarta: Kencana, 2008).
- Busyairi Ahmad and M Laha, Saleh, ‘Penerapan Studi Lapangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sosiologi Lipis Yapis Biak) Implementation of Field Studies To Improve Problem Analysis Ability (Case Study in the Stu’, Penerapan Studi Lapangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sosiologi IISIP Yapis Biak, 51.10 (2023).
- Cahyani, A. (2020). Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Deepublish.
- Deddy Mulyana, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Desfiandri Rahmadani Amri, “Implementasi Model Simulasi Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab Pada Siswa Kelas V Di MIN 1 Bantul Tahun Ajaran 2021/2022.”
- Eka Marwati, Andri Anugrahana, and Patrisi Betris Yan Ariyanti, ‘Upaya Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Team Games Tournament (TGT) Kelas IV SD Negeri Plaosan 1’, Jurnal Pendidikan Tambusai, 7.1 (2023), doi:100.31004/jptam.v7il.5609.



- Esti Ismawati, *Perencanaan Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Ombak, 2012).
- Faisol, “Pengaruh Metode Pembelajaran Simulasi Terhadap Peningkatan Pembelajaran Maharah Kalam Kelas XI Madrasah Aliyah Darut Taqwa Sengonagung.”
- Fajrin, Walfajri, and Khotijah, “Penerapan Metode Langsung Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab.”
- Fatimah, S. (2021). *PTK Berbasis Kolaboratif Reflektif*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, (2016).
- Herman, Rusmayadi, and Utama, “Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Materi Profesional Guru Kelas PAUD/TK Penelitian Tindakan Kelas.”
- Hilmi, Hurriyati, and Lisnawati, “Implementasi Metode Simulasi Dalam Pembelajaran IPS SD.”
- Irsyadul Ibad, Ahmad Ahsanul Khuluq, “تأثير التفاعل الاجتماعي في مهارة الكالم: امراجعة املنهجية لألدحول تعليم اللغة العربية بوصفها لغة ثانية.”
- Kadek Indri Yani Giri and others, ‘Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pengelolaan Dana Kas Di Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Desa Pakraman Anturan’, *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 7.2 (2019), doi:10.23887/jinah.v7i2.19957.
- Kemendikbudristek BSKAP, *Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendid.*
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kata Pena.
- Kusuma, A. H., & Lestari, Y. (2022). *Simulasi sebagai strategi pembelajaran berbasis keterampilan abad 21*.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013).
- Marbath, “Penerapan Metode Pembelajaran Simulasi Untuk Mengetahui Kemampuan Menghafal Kosakata Bahasa Arab MAN 1 Kota Palu,”
- Mochamad Nashrullah and others, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, Metodologi Penelitian.
- Muchammad ichwan, “Pengaruh Metode Permainan Tebak Kata Terhadap Peningkatan Maharah Kalam Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Pada Peserta Didik Kelas VIII A Dan VIII B Excellent MTs Unggulan PP. Amantul Ummah Pacet, Mojokerto).”
- Mutmainnah and Syarifuddin, “Strategi Pembelajaran Maharah Al-kalam di Lembaga Pendidikan Bahasa Arab (LPBA) OCEAN Pare Kediri.”
- Nugroho, M. A. (2024). *Penggunaan metode simulasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Arab siswa SMP*.
- Nurfadilah, L. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: CV. Nur Media.
- Nurtaha, “Strategi Pembelajaran Maharah Al-Kalam pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Parepare.”
- Pranata, “Instrumen Tes Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Peserta Didik Di MTs Alfitiyan.”



- Putri, D. A., & Sari, N. K. (2020). Penerapan metode simulasi untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- Rahmawati, I. (2022). Strategi Meningkatkan Mahārah al-Kalām bagi Siswa Pemula. Yogyakarta: UAD Press.
- Rahmawati, I. (2022). Strategi meningkatkan mahārah al-kalām bagi siswa pemula.
- Rusman. (2017). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sa'adah, "Maharah Kalam Dalam Berbahasa Arab Perspektif Filsafat Ilmu."
- Sari and Lestari, "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Dalam Menghadapi Era Revolusi 4.0,"
- Suryosubroto, B. (2016). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto, S., & Jihad, A. (2019). Menjadi Guru Profesional. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syamaun, "Pembelajaran Maharah Al-Kalam Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara."
- Syarifuddin, M., & Zainal, A. (2020). Penerapan metode role playing dalam meningkatkan maharah al-kalam.
- Taubah, "Maharah Dan Kafa'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,"
- Utari, May, and Hikmah, "Pengembangan Metode Role Play Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab."
- Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016).
- Yusmi Muzayanah, Eni Zulfa Hidayah, تنفيذ طريقة تقديم القصة في تعليم مهارة الكلام بمركز ترقية اللغة العربية في معهد دار النجاح لوماجانق للسنة الدراسية 2022/2021 م, The Implementation Of The Story Presentation Method In Teaching Speaking Skills At The Arabic Language Development Center At The Dar Al-Najah Institute For The Academic Year 2021/2022.
- Zahra Atika Mappiara et al., "Isu Dan Problematika Dalam Pembelajaran Maharah Kalam."
- Zahrotul Munawwaroh, 'Analisis Manajemen Risiko Pada Pelaksanaan Program', Jurnal Administrasi Pendidikan, 24.2 (2017), [https://web.archive.org/web/20180416074831id\\_/http://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPS/article/viewbilw/8295/pdf](https://web.archive.org/web/20180416074831id_/http://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPS/article/viewbilw/8295/pdf).
- Zuhri, M. (2020). Panduan Pembelajaran Bahasa Arab Efektif di Madrasah. Semarang: Pustaka Arafah

د. أحمد حسن محمد علي, "إستراتيجيات حديثة في تعليم اللغة العربية وتعلمها للناطقين بغيرها".  
د. نور الدين أرطيع – المغرب, " رؤى جديدة في تدريس اللغة العربية مقاربات واستراتيجيات مبتكرة."  
موخ. فجر الفلاح, " دور مهارات اللغة العربية وطرق تدريسها في تعليم اللغة الحية."